

Volume 1 Nomor 1 April 2016

ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA

BAHASA
SA

Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

Daftar Isi

INTERFERENSI BAHASA DAERAH TERHADAP BAHASA INDONESIA LISAN MASYARAKAT KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN	1
Asep Muhyidin	
BAHASA INDONESIA DAN DAERAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN DI BANTEN	11
Dase Erwin Juansah	
MENCERMATI BENTUK INFLEKSIDAN DERIVASI DALAM BAHASA INDONESIA	21
Diana Tustiantina	
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR YANG BERORIENTASI PADA KEARIFAN LOKAL ANTARA BANTEN DAN MINANGKABAU SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER	33
Ediwarman	
IDENTITAS DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI	39
Eka Ugi Sutikno dan Ahmad Supena	
PEMBACAAN SEMIOTIK TERHADAP PUISI “LAGU DARI POJOK JALANAN” KARYA SONI FARID MAULANA (KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE)	59
Eri Rahmawati	
ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENEGAH DI KOTA SERANG	69
Erwin Salpa Riansi	
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVELET LUKISAN KARYA GOLA GONG (KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK)	77
Ilmi Solihat	
IDEOLOGI MASKULINITAS DALAM IKLAN MEN’S BIORE DOUBLE SCRUB: SEBUAH KAJIAN KRITIS	87
Lela Nurfarida	
KESETIAAN YANG KERAS	99
Arip Senjaya	

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVELET *LUKISAN KARYA GOLA GONG* (KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK)

Ilmi Solihat

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

ilmisolihat@yahoo.com

Abstract

The purposes of this research are: (1) to reveal value of independent in novellete Lukisan by Gola Gong; (2) to reveal value of creativity in novellete Lukisan by Gola Gong; (3) to reveal of friendship in novellete Lukisan by Gola Gong; (4) to reveal value of social attention in novellete Lukisan by Gola Gong; (5) to reveal value of responsibility in novellete Lukisan by Gola Gong. The researcher used qualitative method with Analisis Content. To reveal values of education in novellete Lukisan by Gola Gong, the researcher used dynamic structuralism study that can define the relation between literature-author-reality of life. The result of this research shows that there is values of education in novellete Lukisan by Gola Gong. Value of Autonomy is described by figure of Tomo who is independent in funding his life and his sister's education, Rini. Value of creativity is described by figure of Tomo who is creative in making art especially painting. Value of friendship is described by the relation of Tomo, Fishermans, and Febri. Tomo is always happy when talking to fishermans, and when Tomo gives advice to Febri about Febri's Parents who is very protective. Value of social attention is described by Tomo and Fishermans when they help Febri when he is unconscious near Carita Beach. Value of responsibility is more dominant in this novellete, because some figures show their responsibility in their behaviour. Figure of father and mother of Febri who have responsibility about Febri's growth. Figure of Mr udin who has responsibility to his job. Figure of Tomo has responsibility to finish his painting for Febri. Figure of Tomo's parents who have responsibility to their children education, Tomo and Rini, even though their life is not easy. Nowadays, The reality of restriction in relationship between two people who love each other always happen. It is natural for the parents who expect the best for their children's future. Writer concludes that novellete Lukisan can be teaching material in Senior high school.

Keywords: Value of Education, Novellete, Dynamic Structuralism

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sastra dalam institusi-institusi pendidikan Indonesia, mulai dari SD, SMP, dan SMA, bahkan Perguruan Tinggi. Mau tidak mau institusi-institusi tersebut harus menyediakan prasarana dan menciptakan kegiatan yang

menunjang keberhasilan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Ketika orang-orang memilih cerpen dan novel sebagai objek penelitian, maka peneliti mencoba memilih objek lain yaitu novelet.

Novelet merupakan salah satu jenis karya sastra yang jika dibandingkan dengan novel,

maka dari segi jumlah halaman lebih sedikit daripada novel, tetapi lebih banyak daripada cerpen. Novelet mengacu pada realitas lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Dalam novelet kita dapat melihat bagaimana para pengarang menuangkan ide-ide dan gagasannya menjadi sebuah karya sastra yang memiliki nilai objektif sebab menyangkut persoalan hidup dan kehidupan manusia.

Pembelajaran sastra di sekolah berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti kurang maksimal, terutama mengenai sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah, dikarenakan strategi, metode, dan sumber belajar yang dipergunakan kurang mengarah pada sifat penghayatan dan pemahaman. Berdasarkan pengalaman peneliti bahwa salah satu kendala yang dihadapi oleh guru sastra dalam pembelajaran sastra yakni masalah penulisan bahan ajar sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih objek novelet *Lukisan* karena novelet tersebut ditulis oleh seorang sastrawan ternama di Banten, yakni Gola Gong. Penelitian ini menggunakan kajian yang relevan dengan maksud yang ingin dicapai di atas, yaitu strukturalisme dinamik. Strukturalisme dinamik merupakan model penelitian yang mengakui kesadaran subjektif dari pengarang, mengakui peran sejarah serta lingkungan sosial; meski bagaimana pun sentral penelitian tetap pada karya sastra itu sendiri. Alasan penggunaan kajian strukturalisme dinamik adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan dalam novelet *Lukisan* karya Gola Gong, sehingga dapat dijadikan bahan ajar sastra di SMA.

Novelet *Lukisan* karya Gola Gong merupakan kado kecil untuk pernikahannya dengan Asih Purwaningtyas Khazanah dengan anak-anak masa depannya. Kelebihan Novelet tersebut meskipun terbagi atas lima bagian cerita, tetapi memiliki satu kesatuan cerita yang utuh. Selain itu, dari kisah ini dapat beroleh Nilai-nilai Pendidikan yang memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak untuk anak

menginjak usia 17 tahun. Apalagi dewasa ini, kita sering dihadapkan pada perilaku remaja yang menyimpang. Ada begitu banyak persoalan remaja yang mencerminkan lemahnya karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Kita bisa menyimak pada kasus tawuran pelajar yang semakin hari semakin mengerikan, penyimpangan perilaku (sex bebas) yang mewabah kepada usia pelajar, dan tindakan pencurian yang dilakukan oleh pelajar. Salah satu kasus yang dilakukan oleh Tiga remaja warga Lingkungan Penancangan, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang. Ad (15), In (16), dan Mu (16), ditahan oleh pihak Kejaksaan Negeri (Kejari) Serang. Ketiganya ditahan di rutan Serang terkait kasus percobaan pencurian di warung milik Sohari di Lingkungan Parung, Kelurahan Penancangan, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang pada 5 Januari 2013 lalu (*facebookbantennews*).

Inilah yang mendorong penulis untuk memberikan solusi kecil, namun sarat dengan makna, yakni melalui penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam novelet *Lukisan* karya Gola Gong dengan kajian strukturalisme dinamik. Tujuan utama penelitian ini adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah: Religius, Kejujuran, Sikap Kerja keras, Toleransi, kedisiplinan, Kreativitas, Kemandirian, Sikap Demokratis, Rasa Ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Sikap Menghargai Prestasi, Persahabatan

(komunikatif), Cinta damai, Kegemaran Membaca, Rasa kepedulian Lingkungan, Rasa kepedulian Sosial, bertanggungjawab.

Hasil yang diinginkan dalam penelitian ini adalah suatu tulisan ilmiah yang berbentuk deskriptif. Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh hal-hal yang baru, memudahkan pembaca dan penikmat karya sastra dalam memahami novelet *Lukisan* karya Gola Gong, serta menambah referensi untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA), karena bahasa yang digunakan mudah dipahami dan dimengerti oleh seluruh kalangan pembaca.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber penelitian, pendekatan penelitian, dan tujuan penelitian. Sumber penelitian ini adalah Novelet *Lukisan* karya Gola Gong dengan pendekatan strukturalisme dinamik. Melihat usia tokoh utama dalam novelet tersebut sama dengan usia anak SMA, sehingga terjadi sinkronisasi antara kehidupan fiksi dan realitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi (*Content analysis*). Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar-konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 2012 :28). Teknik analisis isi merupakan teknik pendalaman suatu teks atau bacaan, yang mana analisis isi dilakukan untuk mengungkapkan beberapa hal yang ingin diketahui oleh seorang peneliti.

Data dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan dalam novelet *Lukisan* karya Gola Gong: (1) Kemandirian; (2) kreativitas; (3) persahabatan; (4) kepedulian sosial; (5) tanggung jawab. Sumber data penelitian ini adalah Novelet *Lukisan* Karya Gola Gong tahun 1997.

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008: 237), mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya

sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang disampaikan oleh orang yang diwawancarai atau informan setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih kredibel. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion*).

Mengungkapkan isi novelet *Lukisan* karya Gola Gong, peneliti menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik. Teori yang dipakai merupakan gabungan antara teori satu dengan yang lain. Penelitian strukturalisme dinamik, mencakup dua hal yaitu : (1) membedah karya sastra yang merupakan tampilan pikiran, pandangan, dan konsep dunia dari pengarang itu sendiri dengan menggunakan bahasa sebagai tanda dari beragam makna; (2) Analisis teks sastra yang berkaitan tentang pengarang dengan realitas lingkungannya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Sehingga, yang dimaksud nilai pendidikan dalam karya sastra di sini adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan. Nilai pendidikan dalam karya sastra sangat penting mengingat akan adanya kesan psiko-

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

logis bagi pembaca, apabila mengandung nilai pendidikan atau nilai positif dapat ditiru oleh pembaca sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh fiksi.

Strukturalisme dinamik adalah salah satu kajian dalam menganalisis karya sastra yang berfungsi menjelaskan kaitan antara pengarang, realitas, karya sastra, dan pembaca. Melalui kajian ini diperoleh beberapa temuan penelitian berkait dengan nilai-nilai pendidikan dalam novelet *Lukisan* karya Gola Gong. Sebagai pengarang novelet tersebut, Gola Gong sengaja bercerita secara implisit, bermaksud tidak menggurui pembaca tetapi lebih kepada kenyamanan pembaca dalam menerima karyanya. Ada beberapa kaitannya antara Gola Gong dengan novelet *Lukisan*, akan dijelaskan pada setiap subfokus penelitian.

Novelet *Lukisan* karya Gola Gong memiliki tema tentang Pembatasan hubungan cinta antara Tomo seorang pelukis dengan Febri gadis berusia 17 tahun oleh orangtua Febri Berikut adalah kutipannya:

Febri membuka jendela kamarnya perlahan-lahan. Dia kangen sekali kepada Tomo. Semalam, papa-mamanya mengusir Tomo karena dianggap sudah mengajak bermain melewati batas. (Gola Gong, 1997:9).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama novelet *Lukisan* karya Gola Gong Febri jatuh cinta kepada seorang pelukis, namun karena Tomo hanya seorang pelukis, berambut gondrong, dan mengajak main Febri melewati batas waktu yang sudah ditentukan, orangtua Febri melarang Tomo mendekati anak semata-wayangnya itu.

Hasil analisis ini dengan hasil wawancara dengan Gola Gong menunjukkan bagaimana orang-orang dahulu memiliki stigma bahwa seniman itu tidak baik. Realitasnya seniman masih memiliki etika & moral yang tinggi. Apabila seniman main ke anak gadisnya tidak akan terjadi sesuatu hal yang buruk. Melalui tokoh Tomolah, Gola Gong mencoba memberikan pandangan yang lain tentang seorang seniman.

Dalam novelet *Lukisan* karya Gola Gong ditemukan nilai-nilai pendidikan sebagai upaya membangun karakter bangsa, di antaranya:

Nilai Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seseorang, Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama (Naim, 2012:162). Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang seorang yang sudah dewasa tidak bisa hidup mandiri.

Nilai kemandirian dalam novelet *Lukisan* karya Gola Gong digambarkan oleh tokoh Tomo yang hidup hanya dengan adik perempuannya saja, bernama Rini. Kedua orang tuanya sudah wafat. Ia harus membayar uang kuliah dan sekolah adik perempuannya itu dari melukis. Berikut kutipannya:

“Aku hidup dari lukisan. Di pantai ini pun banyak nelayan yang ingin dilukis. Kadang kala ada juga turis bule yang ingin dilukis. Lumayan, buat nyambung hidup di sini juga biaya sekolah adikku” (Gola Gong, 1997:14)

Nilai kemandirian juga dapat dilihat sejauh mana orang mempunyai inisiatif untuk suatu pengembangan, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Inisiatif pengembangan untuk mengatasi masalah atau pun mempunyai kemampuan pembaruan. Dengan ungkapan lain, kemandirian juga dapat diukur dari sikap pro-aktif seseorang menghadapi suatu kenyataan. Orang yang ber-sikap mandiri dapat menentukan sikapnya secara positif untuk membangun kehidupan bersama lebih baik. Orang demikian ini sering juga dikatakan orang yang bersikap pro-aktif. Apa yang diyakini untuk kebaikan semua pihak akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Orang mandiri yang pro-aktif akan meng-

usahakan kebaikan bagi semua orang dan semua merasa terbatas dan dihargai. Nilai kemandirian dalam novelet *Lukisan* pun terlihat ketika Tomo berusaha mengumpulkan uang demi keberlangsungan sanggarnya di Carita, berikut kutipannya:

“Tomo pun menyisihkan uang untuk merenovasi gubuk tempatnya melukis di pantai Selat Sunda menjadi sebuah sanggar lukis yang modern.” (Gola Gong, 1997:41)

Ada empat komponen dalam kemandirian; (1) Bebas, Progresif, dan Ulet; (2) Berinisiatif; (3) Memiliki pengendalian diri; (4) Memiliki kemantapan diri (teguh pendirian dan optimis) dalam menutup masa depan. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemandirian: Faktor Intrinsik, meliputi keturunan dan kondisi tubuh sejak dilahirkan. Faktor Eksternal, Yaitu semua keadaan yang memengaruhi dari luar dirinya.

Tomo menjadi mandiri disebabkan faktor intrinsik, yakni keturunan. Ayah Tomo merupakan kuli bangunan dan ibunya membuka warung yang menempel di ruang tamu rumah petak kontrakan mereka. Kondisi inilah yang mengakibatkan Tomo mandiri.

Febri belajar menjadi sosok yang mandiri dari Tomo. Apa yang dilakukan dan diajarkan oleh Tomo, ia tiru sebagai rasa kagumnya atas kemandirian Tomo. Kemandirian Febri terjadi karena faktor eksternal, yaitu keadaan dari luar dirinyalah yang memengaruhi Ia berbuat hal yang sama seperti yang Tomo lakukan.

Nilai kemandirian yang ditampilkan ternyata berkaitan dengan realitas pengarangnya. Yang mana Gola Gong selalu menyisihkan honorinya untuk keperluan Rumah Dunia, tempat yang sudah lama Ia rancang untuk anak-anak Banten di masa depan. Kemandirian bagi dirinya merupakan sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan di dalam karya-karyanya. Pastilah setiap karyanya bernilai kemandirian pada tokoh-tokohnya, baik tokoh utama maupun tokoh pendamping.

Nilai kemandirian dalam novelet *Lukisan* karya Gola Gong terlihat dari tabel berikut :

Tabel 4.5
Nilai Kemandirian novelet *Lukisan* karya Gola Gong

No.	Kutipan	Berkaitan Dengan		
		Struktur	Tanda	Realitas
1.	" <u>Aku hidup dari lukisan</u> . Di pantai ini pun banyak nelayan yang ingin dilukis. Kadang kala ada juga turis bule yang ingin dilukis. Lumayan, buat menyambung hidup di sini juga biaya sekolah adikku," Tomo menjelaskan (hal.14).	✓ Dari penokohan Tomo	✓	
2.	Tomo pun <u>menyisihkan uang untuk merenovasi gubuk tempatnya melukis di pantai Selat Sunda menjadi sebuah sanggar lukis yang modern.</u> (hal.41)	✓ Dari penokohan Tomo	✓	✓

Nilai Kreativitas

Manusia membutuhkan kreativitas dalam usahanya mengatasi problematika hidup, atau menciptakan suatu karya dan hal baru. Kreativitas merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Syarbini, 2012: 26). Sedangkan Naim menjelaskan bahwa kreativitas secara intrinsik mengandung sifat dinamis (2012: 152). Orang kreatif adalah orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari hal baru dari hal-hal yang telah ada. Oleh karena itu, sifat kreatif sangat penting untuk kemajuan. Kemajuan akan lebih mudah diwujudkan oleh orang yang selalu merenung, berpikir, dan mencari hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan. Kreativitas adalah cara berpikir orang kreatif, berarti ia yang memiliki daya cipta, kemampuan untuk menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta (Poerwodarminto, 2002:599).

Dalam novelet *Lukisan* karya Gola Gong terdapat nilai kreativitas yang dilakukan oleh Tomo. Ia merombak gubuk berukuran 4 X 5 meter, Ia membuat panggung. Berikut adalah kutipannya:

Febri langsung meneliti ruangan ini, yang kira-kira sebesar 4 kali 5 meter.... (Gola Gong, 1997:4)

"Gubuk ini aku sewa sejak setengah tahun yang lalu. Aku rombak lagi. Aku bikin panggung" kata si Pemuda (Gola Gong, 1997:4)

Kreativitas Tomo tidak pernah berhenti. Ia melukis Febri dekat air terjun. Tangan kreatifnya melukis wajah cantik Febri di kanvas. Terdapat dalam kutipan berikut :

Tomo kembali asyik menekuni tarikan garis-garisnya. Febri berusaha untuk menjadi patung hidup yang baik. Di belakangnya air terjun bergelora. Sekitar satu jam sketsa lukisan Febri selesai. Febri berdiri di belakang Tomo, melihat sketsa dirinya di atas kanvas. (Gola Gong, 1997:14)

Nilai dari pemikiran kreatif yang pertama adalah konstruktif (membangun) bukan destruktif (menghancurkan). Banyak orang memiliki ide-ide yang kreatif tetapi tidak ada yang berani mewujudkannya. Mereka kreatif tetapi tidak konstruktif. Yang saya maksud dengan kreativitas adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk konstruktif dalam sikap dan pemikiran. Nilai yang kedua dari pemikiran kreatif adalah hal itu memiliki masa depan. Sepanjang hidup, masalah selalu ada. Tetapi, masalah-masalah tersebut pasti ada solusinya.

Nilai Persahabatan

Setiap orang pasti berhubungan dengan orang lain. Model hubungannya bermacam-macam. Ada yang berhubungan secara formalistik dan ada pula hubungan yang terbangun karena tanpa ada tujuan pribadi atau tujuan kemanusiaannya yang lebih dominan, dan biasanya lebih awet pola hubungan ini biasanya disebut persahabatan (Naim, 2012 : 181). Lain halnya dengan Syarbini yang mendefinisikan tentang persahabatan adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain (2012 : 27).

Nilai persahabatan sebenarnya dilihat dari ketulusan dan kesediaan untuk berkorban demi orang lain. Persahabatan atau pertemanan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial.

Begitupun yang dilakukan oleh Tomo kepada Febri. Meskipun baru saling mengenal, tetapi Tomo tidak sungkan untuk mengucapkan kebenaran tentang perhatian orangtua Febri yang berlebihan. Tomo memberikan nasihat kepada Febri bahwa proteksi dari kedua orangtuanya merupakan hal yang wajar, melihat Febri adalah anak semata-wayang mereka. Nilai persahabatan ini tertuang dalam kutipan berikut:

"harusnya kamu bahagia mempunyai orangtua yang memperhatikanmu. Siapa tabu aku ini memang brengsek. Kamu aku culik lalu aku minta tebusan sekian ratus juta," kata Tomo. (Gola Gong, 1997:15)

Seringkali ada anggapan bahwa sahabat sejati sanggup mengungkapkan perasaan-perasaan yang terdalam, yang mungkin tidak dapat diungkapkan, kecuali dalam keadaan-keadaan yang sangat sulit, ketika mereka datang untuk menolong. Dibandingkan dengan hubungan pribadi, persahabatan dianggap lebih dekat daripada sekadar kenalan, meskipun dalam persahabatan atau hubungan antarkenalan terdapat tingkat keintiman yang berbeda-beda.

Nilai Kepedulian Sosial

Menurut Syarbini (2012 : 28), kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Disadari atau tidak kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi lebih individualis. Kebersamaan dan saling menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Bastaman dalam Naim (2012 : 211), menyatakan bahwa manusia sejak semula ada dalam suatu kebersamaan. Ia senantiasa berhubungan dengan manusia-manusia lain dalam wadah keluarga,

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

persahabatan, lingkungan kerja, rukun warga dan rukun tetangga, dan bentuk-bentuk relasi sosial lainnya. Sebagai partisipan kebersamaan, sudah pasti ia mendapat pengaruh dari lingkungannya. Tetapi, sebaliknya ia pun dapat memengaruhi dan memberi corak kepada lingkungan sekitarnya.

Nilai kepedulian yang nampak dalam novelet *Lukisan* karya Gola Gong adalah ketika Tomo dan para nelayan melakukan aktivitas di laut. Mereka bersama-sama menarik tali jala. Berikut kutipannya:

Di antara keharmonisan pantai; perahu, ombak, nelayan, dan nyiur melambai, Febri melihat seorang pemuda berambut gondrong, tertawa-tawa ikut menarik tali jala. Ia bertelanjang dada dan berwajah ganteng. Pemuda itu tampak mencolok di antara para nelayan Selat Sunda ini, yang rata-rata hitam dan kusut. (Gola Gong, 1997:2)

Selain itu, pada bagian yang sama (sesi pertama), kepedulian sosial terlihat ketika tokoh utama Febri jatuh pingsan karena dijahili oleh Tomo. Tomo dan para nelayan menggotong Febri dari tepi pantai menuju kediaman Tomo. Simak kutipan berikut ini:

Febri terlonjak. Ia merasa jantungnya hampir copot. Keringat dingin tiba-tiba muncul dari kulitnya. Ia merinding. Perasaan takut itu muncul sangat kuat sekali. Febri merasa sekelilingnya tiba-tiba berputar dan berubah gelap. Febri roboh. Pemuda gondrong itu menabannya untuk tidak jatuh ke pasir. Dia meminta tolong kepada beberapa nelayan untuk menggotong Febri. (Gola Gong, 1997:3)

Gola Gong ketika diwawancarai pun mengungkapkan bahwa setiap novel yang ia tulis karakter utama dan karakter pendamping ini selalu memiliki kepedulian sosial. Gola Gong memberikan petunjuk nilai kepedulian sosial muncul pada saat Tomo membantu para nelayan. Menurutnya, orang-orang seperti nelayan itu perlu didekati secara psikis.

Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas

dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Syarbini, 2012 : 28). Definisi lain mengenai Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan seseorang bereaksi terhadap situasi setiap hari yang memerlukan beberapa keputusan (Shiller dan Tamera, 2002:131). Ada beberapa nilai tanggung jawab yang muncul di novelet *Lukisan* karya Gola Gong. Di antaranya : papa-mama melindungi dan memberikan fasilitas kepada Febri, Supir keluarga Febri selalu siap mengantar-jemput Febri, berikut kutipannya:

Febri anak semata wayang. Papa-mamanya memang sangat memanjakannya. Mereka tidak pernah melepaskannya pergi sendirian. Tidak pernah membiarkannya kepanasan, kebujaan, apalagi mesti berdesak-desakan di bus kota, tidak pernah. Sebuah sedan serta supir pribadi selalu setia melayani ke mana saja tuan putri hendak pergi. (Gola Gong, 1997:3)

Setelah orangtuanya wafat, Tomo menghidupi dirinya dan adik perempuannya dari hasil menjual lukisan, sebagai seorang kakak, Tomo merasa bertanggungjawab atas kelangsungan hidup dia dan adiknya. Tanggung jawab Tomo terdapat dalam kutipan berikut:

Hidupnya pun menggelinding. Tomo banting-tulang membantu ibunya. Dari kepandaiannya melukis, Tomo kadang memperoleh uang tambahan. Misalnya, ia ikut mendekor pesta perkawinan sampai melukis foto kawan-kawan sekolahnya. Sebuah sanggar lukis menempe serta memberinya order kecil-kecilan untuk terus hidup di keganasan kehidupan Jakarta. (Gola Gong, 1997:18-19)

Selain itu, nilai tanggungjawab yang terdapat dalam novelet *Lukisan* karya Gola Gong adalah ketika Tomo menyelesaikan lukisan untuk diberikan kepada Febri, berikut kutipannya:

Kini Tomo tidak dapat menikmati senja. Pikiran Tomo hanya tersita kepada Febri yang kemarin dilukisnya di air terjun. Lukisan gadis cantik yang basab di air terjun itu sudah rampung.

Rasa rindu menderu hatinya. (Gola Gong, 1997: 18)

Dengan begitu, berarti tanggung jawab adalah menanggung apa yang telah kita lakukan atau apa yang telah dipercayakan kepada kita. Tanggung jawab juga bisa membuktikan bahwa kita tidak takut dan pengecut. Tanggung jawab membuktikan bahwa kita berani menghadapi kenyataan.

Kesesuaian dengan Kriteria

Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Pengertian bahan ajar (materi pembelajaran), secara umum adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Secara khusus adalah jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan sikap atau nilai.

Kriteria pemilihan bahan ajar harus relevan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Materi yang dipilih untuk diajarkan oleh guru dan harus dipelajari siswa hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya SK dan KD.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya.

Sastra novelet merupakan genre dari sastra novel. Pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, sastra novelet *Lukisan* karya Gola Gong dapat dimasukkan ke dalam Standar kompetensi dan kompetensi dasar di SMA kelas 10- kelas 12, adalah sebagai berikut:

Standar Kompetensi: Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui mendengarkan pembacaan kutipan novel asli/terjemahan.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Mendengarkan pembacaan kutipan novel remaja asli/terjemahan	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menentukan karakter tokoh. - Mampu menyimpulkan tema dan latar novel asli/terjemahan yang didengar. - Mampu mencari nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra 	Teks kutipan novel remaja asli/terjemahan

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa : Nilai Kemandirian dalam novelet *Lukisan* karya Gola Gong digambarkan oleh Tokoh Tomo yang mandiri dalam membiayai kehidupannya dan sekolah adiknya, Rini. Nilai Kreativitas dalam novelet *Lukisan* karya Gola Gong digambarkan oleh Tokoh Tomo yang kreatif dalam membuat seni rupa khususnya lukisan. Nilai Persahabatan dalam novelet *Lukisan* karya Gola Gong terletak pada tingkah laku Tomo, Para Nelayan, dan Febri. Tomo selalu senang berkomunikasi dengan para nelayan, dan ketika Tomo menasihati Febri tentang sikap orangtuanya yang sangat proteksi. Nilai Kepedulian Sosial dalam novelet *Lukisan* karya Gola Gong terlihat pada perilaku Tomo dan para nelayan saat membantu Febri yang jatuh pingsan dekat pantai Carita. Nilai Tanggung Jawab dalam novelet *Lukisan* karya Gola Gong lebih mendominasi, karena beberapa tokoh menampilkan rasa tanggungjawabnya melalui perilaku mereka, di antaranya tokoh Mama dan Papa yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak semata-wayangnya (Febri). Tokoh Pak Udin yang bertanggung jawab terhadap perintah atau tugas dari atasannya. Tokoh Tomo yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidupnya dan Rini, adiknya serta bertanggungjawab menyelesaikan lukisan untuk Febri. Tokoh Bapak dan Ibu Tomo sangat bertanggung jawab terhadap pendidikan kedua anaknya; Tomo dan

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

Rini meskipun mereka hidup serba kekurangan.

Realitasnya, pembatasan dalam hubungan cinta masih sering terjadi. Penyebab utama adalah perbedaan sosial antara kedua belah pihak. Sebagai orangtua yang menginginkan hal terbaik untuk masa depan anak mereka dianggap wajar memberikan batasan-batasan kepada anaknya. Lebih dari itu, pengarang ingin memberitahu kepada pembaca melalui novelet *Lukisan* karya Gola Gong bahwa se-niman pun memiliki etika dan moral yang tinggi, apabila menyukai seorang perempuan, maka perempuan itu akan dijaga sebaik-baiknya.

SARAN

1. Dalam pengajaran sastra, sebaiknya guru bahasa dan Sastra Indonesia menggunakan novelet sebagai bahan pembelajaran sastra karena selain dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan bacaannya, juga dapat menumbuhkan kemampuan kognitif tentang sastra, sikap, dan nilai positif terhadap belajar sastra.
2. Untuk siswa, selain memahami unsur intrinsik novelet *Lukisan* karya Gola Gong, juga harus mengetahui historis munculnya karya tersebut, serta harus memahami tokoh-tokoh yang berkarakter baik karena dengan begitu akan terbentuk suatu sikap positif pula dalam diri siswa sebagaimana yang ada dalam diri tokoh-tokoh novelet *Lukisan* karya Gola Gong, seperti: menghormati dan menghargai orang tua, tidak pernah berkata kasar, memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan memilih novelet sebagai bahan kajian sastra dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, sehingga terjadi perubahan dan pembaruan ke arah yang lebih baik lagi untuk pembelajaran sastra di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai – Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai*

Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta : Rajawali Pers

Ahmadi, Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Alifah, Ica. *Fiksi (Pengertian Novel, Cerpen dan Novelet)*. <http://akhawatberhatibaja.blogspot.com/2011/03/f-i-k-s-i-pengertian-novel-cerpen-dan.html>. diakses pada jumat, 4 Maret 2011.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta : BPPB.

Bitstream. *Pengertian Novel*. <http://repository.usu.ac.id>. Diakses pada Jumat tanggal 11 maret 2011.

Depdiknas, 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.

Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Gong, Gola. 1997. *Lukisan* . Jakarta: Venus Khasanah.

Hasanudin, W.S. *Drama Karya dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa.

Hidayati, Nur Alfin. 2012. *Analisis Psikologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tele Lije*. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

K. Kaswadi (ed.), *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: Grasindo, 1993), hlm. 148-175.

Masrun, Moh. 2000. *Senangnya Belajar Agama Islam 4*. Yogyakarta : Erlangga

Marahaimin, Ismail. 1999. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Mayring, Philip. 2004. *Analisis isi Kualitatif* http://unituebingen.de/qualitative-psychologie/t-wsdi/Mayring_en.htm diakses pada tanggal 23 Maret 2011

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian*

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

- Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jakarta : Ar-ruz Media .
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi Yogyakarta* : Gajah Mada.
- Poewadarminta. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* 2010.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Persepsi Wacana Naratif)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rendra, W.S. 2007. *Seni Drama untuk Remaja*. Jakarta: Burung Merak Press.
- Rose, Colin dkk. 2007. *Super Accelerated Learning (Revolusi Belajar Cepat Abad 21 Berdasarkan Riset Terbaru para Ilmuan)*. Jabal.
- Saputra, Prayoga Dwi. *Pengertian Tanggung Jawab*. <http://prayogoanakpantai.blogspot.com/2012/05/pengertian-tanggungjawab.html>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2012
- Sauri, Sofyan, dan Herlan Firmansyah. 2010. *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung : Arfino Raya
- Sayuti, Surnito, A. 1994. "Strukturalisme Dinamik dalam Pengkajian Sastra dalam Jabrohim (Ed.) *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Masyarakat Poetika Indonesia dan IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Semi, Atar. 2012. *Metodologi penelitian sastra*. Bandung : Angkasa
- Shchiller, Pam dan Tamera Bryant. 2002. *16 Moral Dasar Bagi Anak (di Indonesiakan Susi Sensusi)*. Jakarta : PT Alexedia Komputiondo Kelompok Gramedia.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Subagio, Adi. *Artikel Sehat*. <http://adivancha.blogspot.com/2012/05/nilai-pendidikan-sastra.html> (Diakses pada hari rabu tanggal 23 Mei 2012).
- Sudjiman, Panuti dan Art Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semotik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M (ed). 1997. *Antologi Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta : As@-prima Pustaka.
- Tahrudin, Alam. 2011. *Pendekatan Struktur dan Nilai Budaya Kumpulan Cerita Pendek Jodoh Karya A.A Navis*. Serang : Pascasarjana UNTIRTA
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : PT Kiblat Buku Utama
- Utomo, Prasetyo. 2009. *Penulisan Kreatif Populer*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Waluyo, Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa
- Wijaya, Putu. 2007. *Teater Buku Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2000. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka